IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 287-302
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.831

Kemerosotan Budaya Membaca Pada Masa Informasi Serba Cepat: Dampaknya Terhadap Daya Pikir Kritis Mahasiswa PAI

The Decline of Reading Culture in the Era of Fast Information: Its Impact on the Critical Thinking Skills of Islamic Religious Education (PAI) Students

Muthia Khairani El Syarif*[1], Zul Fajri[2], Radiatul Gustiana[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
*Corresponding email author: muthiakhairanielsyarif@gmail.com

Received: 16-10-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 01-11-2026*

Abstrak

Di tengah kemudahan memperoleh jawaban melalui ponsel dalam sekejap, buku dan tulisan panjang kerap dianggap menyita waktu. Artikel ini menelaah perubahan kebiasaan membaca mahasiswa serta kaitannya dengan penalaran kritis dan kecakapan memilah informasi. Kajian disusun melalui telaah pustaka naratif kritis atas publikasi internasional dan laporan resmi yang terbit sejak 2020. Sintesis menunjukkan tiga pokok. Pertama, indikasi kemerosotan kemampuan membaca memang ada, tetapi harus ditafsirkan dengan cermat karena banyak data berasal dari peserta didik usia sekolah dengan ukuran yang berbeda. Kedua, platform digital yang berebut perhatian mendorong pergeseran dari pembacaan mendalam menuju penelusuran cepat. Ketiga, pola tersebut berkaitan dengan kesulitan menilai sumber, berkurangnya kesabaran menghadapi bacaan rumit, serta meningkatnya kerentanan terhadap informasi palsu, sekalipun pengguna terampil mengoperasikan teknologi. Persoalan utamanya bukan teknologi, melainkan melemahnya kebiasaan membaca yang memerlukan ketekunan. Literasi membaca perlu menjadi bagian nyata dari strategi pengajaran, bukan sekadar ajakan gemar membaca.

Kata Kunci: Kebiasaan Membaca; Informasi Serbacepat; Penalaran Kritis; Literasi Informasi

This article examines the weakening of reading culture among university students in an era when information can be obtained almost instantly, focusing on its possible implications for critical thinking and information evaluation. The discussion draws on a critical narrative review of international research and official reports published since 2020. The synthesis indicates that evidence of declining reading performance is present but uneven, and that findings from school-age learners should not automatically be generalized to university students. Digital platforms designed to capture attention may encourage rapid scanning rather than sustained engagement with longer texts. This shift may be associated with difficulties in evaluating sources and greater exposure to misinformation, while technical familiarity with digital tools does not necessarily translate into strong evaluative skills. The article therefore emphasizes the need to make sustained reading and information literacy integral parts of university teaching, rather than treating reading as a matter of motivation alone.

Keywords: Reading Culture; Instant Information; Critical Thinking; Information Literacy

How to Cite: El Syarif, M. K., Fajri, Z., & Gustiana, R. (2026). Kemerosotan Budaya Membaca Pada Masa Informasi Serba Cepat: Dampaknya Terhadap Daya Pikir Kritis Mahasiswa PAI. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2*(2),* 287-302. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.831

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Membaca merupakan fondasi pendidikan yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam perspektif Islam, kedudukan membaca ditegaskan melalui wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Firman Allah SWT., *Iqra' bismi rabbikalladzī*

khalaq (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan), diikuti pengulangan perintah membaca serta penjelasan tentang pengajaran melalui pena dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui manusia (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5). Rangkaian ayat tersebut menempatkan membaca sebagai bagian penting dari proses memperoleh dan mengembangkan ilmu. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca tidak hanya memenuhi tuntutan perkuliahan, tetapi juga mendukung pemahaman literatur keislaman, penelaahan argumentasi, dan pembentukan sikap kritis serta bertanggung jawab. Hubungan antara budaya membaca dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga telah dibahas dalam penelitian terdahulu (Masruroh & Zatmiko, 2019; Rahma et al., 2024).

Dalam kehidupan akademik, budaya membaca tidak cukup diukur melalui frekuensi membaca atau jumlah informasi yang dikonsumsi. Budaya tersebut mencakup konsistensi kebiasaan, ketersediaan bahan bacaan, orientasi terhadap pengetahuan, dan kesediaan mencurahkan perhatian untuk memahami teks secara mendalam. Kegiatan seminar, diskusi, dan penulisan ilmiah menuntut mahasiswa memahami gagasan, menelusuri hubungan antarkonsep, serta mengevaluasi alasan berdasarkan bukti. Kebiasaan membaca yang mendalam menjadi penting karena akses terhadap informasi tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang memadai, sementara hubungan antara membaca digital dan pemahaman teks juga dipengaruhi karakteristik aktivitas membaca (Altamura et al., 2023). Bagi mahasiswa PAI, lemahnya kebiasaan tersebut berpotensi menghambat penelaahan sumber keislaman dan kemampuan menilai beragam argumentasi secara cermat.

Tantangan ini semakin kompleks dalam era informasi serba cepat, ketika mesin pencari, media sosial, video pendek, dan aplikasi percakapan memungkinkan informasi diperoleh secara instan. Arus konten dan notifikasi yang berulang dapat mendorong perhatian terfragmentasi serta menggeser kegiatan membaca mendalam menuju konsumsi informasi singkat. Penggunaan internet di Indonesia menunjukkan luasnya keterhubungan digital, sedangkan laporan berita internasional menggambarkan meningkatnya peran media sosial dan video dalam konsumsi informasi masyarakat (Kemp, 2024; Newman et al., 2023). Penelitian terhadap mahasiswa juga mengkaji hubungan penggunaan video pendek TikTok dengan rentang perhatian dan kebiasaan belajar (Alfatih et al., 2024). Namun, temuan tersebut tidak membuktikan bahwa teknologi digital secara langsung menyebabkan kemerosotan budaya membaca. Persoalan yang lebih mendasar ialah bagaimana mahasiswa mengelola perhatian dan menyeimbangkan akses informasi cepat dengan kebutuhan membaca secara berkelanjutan.

Tantangan literasi juga terlihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota Organisation for Economic Co-operation and

Development (OECD) (OECD, 2023). Karena penilaian tersebut melibatkan siswa berusia 15 tahun, hasilnya tidak dapat langsung menggambarkan kemampuan membaca mahasiswa, tetapi memberikan konteks mengenai tantangan literasi sebelum memasuki perguruan tinggi. Pada aspek media membaca, meta-analisis Furenes et al. (2021) menemukan bahwa pemahaman bacaan anak dalam kondisi tertentu lebih baik melalui media cetak daripada layar. Temuan ini tidak berarti membaca digital selalu merugikan, melainkan menunjukkan pentingnya mempertimbangkan media, karakteristik teks, dan strategi membaca. Oleh sebab itu, kemerosotan budaya membaca perlu ditelaah sebagai kemungkinan melemahnya keterlibatan dalam membaca secara mendalam, bukan sekadar peralihan dari buku cetak ke media digital.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting ketika mahasiswa berhadapan dengan informasi yang belum terverifikasi. Penelitian nasional terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan menilai kredibilitas informasi daring (Breakstone et al., 2021). Sebaliknya, pembelajaran lateral reading, yaitu memeriksa kredibilitas informasi melalui sumber lain, dapat meningkatkan kemampuan evaluasi dalam konteks pembelajaran yang diteliti (Wineburg et al., 2022). Pennycook dan Rand (2021) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap berita palsu berkaitan dengan proses penalaran dan perhatian terhadap akurasi, sedangkan Ecker et al. (2022) menunjukkan bahwa keyakinan terhadap informasi keliru dapat bertahan meskipun koreksi telah diberikan. Dalam situasi tersebut, mahasiswa memerlukan kemampuan membaca secara analitis, memeriksa bukti, membandingkan klaim, dan menilai kredibilitas sumber. Kecakapan ini juga mencakup kemampuan mengabaikan informasi berkualitas rendah secara selektif agar perhatian terarah pada informasi yang relevan dan dapat dipercaya (Kozyreva et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai membaca digital, berpikir kritis, dan misinformasi telah berkembang, ketiganya masih perlu dianalisis secara terpadu dalam konteks mahasiswa PAI. Kajian membaca digital menyoroti media dan pemahaman teks, sedangkan penelitian misinformasi lebih banyak membahas kredibilitas sumber, mekanisme psikologis, dan strategi koreksi (Allcott et al., 2020; Lorenz-Spreen et al., 2020; Roozenbeek et al., 2022). Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dalam menangkal hoaks juga memperlihatkan relevansi evaluasi informasi dalam lingkungan digital (Siga et al., 2023). Namun, hubungan antara perubahan kebiasaan membaca, perebutan perhatian, dan kemampuan mengevaluasi informasi masih perlu dijelaskan dengan mempertimbangkan konteks pendidikan tinggi Indonesia. Bukti dari negara lain atau kelompok usia berbeda tidak dapat langsung digeneralisasi kepada mahasiswa PAI. Selain itu, anggapan bahwa gawai merupakan satu-satunya penyebab kemerosotan budaya membaca berisiko mengabaikan pengaruh lingkungan belajar, ketersediaan bacaan, dan kebiasaan akademik.

Artikel ini bertujuan memetakan bukti mengenai perubahan budaya membaca, menjelaskan bagaimana lingkungan informasi serba cepat berpotensi membentuk kebiasaan membaca, menganalisis implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis, serta mengkaji kecakapan mahasiswa dalam menyaring informasi. Kontribusi utamanya ialah kerangka konseptual yang menghubungkan budaya membaca, pengelolaan perhatian, dan evaluasi informasi tanpa mengasumsikan hubungan sebab-akibat yang belum terbukti. Kerangka ini diharapkan memperkuat pengembangan literasi akademik mahasiswa PAI melalui pembiasaan membaca mendalam, diskusi berbasis teks, pemeriksaan sumber, dan evaluasi argumentasi secara kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan telaah pustaka naratif kritis untuk mengkaji dan menyintesis temuan empiris serta argumentasi teoretis mengenai budaya membaca, lingkungan informasi digital, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sumber data berupa data sekunder yang dipublikasikan sejak 2020, meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga resmi, dan hasil survei berskala besar. Pemilihan pustaka dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kekuatan bukti empiris, dan kontribusinya terhadap kerangka konseptual penelitian, dengan memprioritaskan studi meta-analisis dan penelitian lapangan. Kajian yang membandingkan media membaca (Furenes et al., 2021) serta penelitian tentang evaluasi kredibilitas informasi (Wineburg et al., 2022) menjadi pertimbangan dalam menilai kekuatan bukti. Sumber yang tidak relevan atau tidak didukung bukti memadai dikecualikan. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 13 pustaka dipilih untuk dianalisis. Pemilihan ini bertujuan menghasilkan sintesis kritis yang relevan, bukan cakupan literatur menyeluruh sebagaimana ditargetkan dalam tinjauan sistematis.

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik dalam tiga tahap. Pertama, temuan utama setiap pustaka diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian, karakteristik populasi atau sumber data, hasil utama, dan keterbatasan yang relevan dengan tujuan kajian. Kedua, temuan dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu budaya membaca dan pemahaman teks, dinamika perhatian dalam lingkungan informasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi. Ketiga, dilakukan interpretasi kritis dengan membandingkan konsistensi temuan, kekuatan bukti, keterbatasan metodologis, dan relevansinya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Perbedaan populasi dan konteks penelitian turut dipertimbangkan agar temuan pada siswa sekolah atau masyarakat di negara lain tidak digeneralisasikan secara langsung kepada mahasiswa Indonesia. Karena penelitian ini menggunakan sumber sekunder

yang telah dipublikasikan tanpa melibatkan partisipan manusia secara langsung, penelitian tidak melibatkan pengumpulan data primer yang memerlukan persetujuan etik.

Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan pustaka yang tidak mencakup seluruh literatur relevan serta terbatasnya bukti empiris yang secara khusus mengkaji hubungan budaya membaca, penggunaan informasi digital, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI di Indonesia. Oleh sebab itu, hasil sintesis digunakan untuk membangun interpretasi konseptual, bukan menetapkan hubungan sebab-akibat, dan perlu ditindaklanjuti melalui penelitian empiris dalam konteks perguruan tinggi Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Membaca merupakan keterampilan kognitif mendasar yang menopang pengembangan pengetahuan, penalaran, dan pengambilan keputusan. Aktivitas ini tidak sekadar menuntut kemampuan mengenali tulisan dan mengingat informasi, tetapi juga melibatkan proses memahami, menghubungkan gagasan, serta mengevaluasi argumentasi untuk membangun pemahaman yang utuh. Kemampuan tersebut menjadi fondasi berpikir kritis karena memungkinkan individu menilai informasi secara logis sebelum menentukan sikap atau tindakan (Rahma et al., 2024). Namun, kualitas pemahaman bacaan juga berkaitan dengan karakteristik media dan proses membaca, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian perbandingan membaca melalui media cetak dan layar (Furenes et al., 2021). Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca mendalam memiliki arti strategis karena pemahaman literatur keislaman membutuhkan ketelitian dalam menafsirkan teks, menguji argumentasi, dan mempertimbangkan konteks sebelum menarik kesimpulan.

Tuntutan tersebut menghadapi tantangan dalam lingkungan informasi serba cepat yang memungkinkan mahasiswa mengakses beragam konten, tetapi sekaligus meningkatkan persaingan dalam memperebutkan perhatian. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti kemampuan menilai kredibilitas sumber dan memeriksa kebenaran klaim, sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang penalaran daring siswa sekolah menengah (Breakstone et al., 2021). Penerimaan terhadap informasi keliru juga berkaitan dengan proses penalaran dan perhatian terhadap akurasi (Pennycook & Rand, 2021). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa persoalan literasi digital tidak cukup dipahami sebagai masalah akses informasi, tetapi perlu dikaitkan dengan kualitas kebiasaan membaca dan kemampuan mengevaluasi informasi. Meskipun demikian, bukti tersebut belum membuktikan bahwa penggunaan media digital menyebabkan kemerosotan budaya membaca atau melemahnya daya pikir kritis mahasiswa PAI. Atas dasar itu, pembahasan berikut mengkaji perubahan kebiasaan membaca, dinamika

perhatian dalam lingkungan informasi digital, serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

1. Bukti Kemerosotan: Ada, Tetapi Tidak Merata

Bukti empiris menunjukkan adanya tantangan dalam capaian literasi, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa budaya membaca mahasiswa mengalami kemerosotan secara menyeluruh. PISA 2022 mencatat penurunan capaian membaca di banyak negara, sementara skor membaca Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Pada aspek media membaca, meta-analisis Furenes et al. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman bacaan anak dalam kondisi tertentu lebih baik melalui media cetak daripada layar. Meskipun relevan untuk memahami tantangan literasi, kedua temuan tersebut memiliki batas generalisasi. PISA mengukur kemampuan membaca siswa berusia 15 tahun, sedangkan Furenes et al. (2021) membandingkan pemahaman bacaan anak berdasarkan media yang digunakan. Temuan tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa kemampuan membaca mahasiswa menurun, terlebih lagi tidak cukup untuk menetapkan bahwa penggunaan teknologi digital merupakan penyebabnya. Kemampuan literasi yang belum kuat pada akhir pendidikan menengah mungkin terbawa ke perguruan tinggi, tetapi pengalaman akademik, lingkungan belajar, dan tuntutan perkuliahan juga berpotensi membentuk kebiasaan membaca yang berbeda. Capaian literasi pada tingkat sekolah perlu diperlakukan sebagai konteks persoalan, bukan sebagai gambaran langsung tentang kondisi seluruh mahasiswa.

Penilaian terhadap kemerosotan budaya membaca juga bergantung pada indikator yang digunakan. Skor pemahaman bacaan, frekuensi membaca, durasi membaca, dan kebiasaan membaca buku merupakan ukuran yang berbeda serta tidak selalu menunjukkan kecenderungan yang sama. Frekuensi membaca yang rendah, misalnya, belum tentu berarti kemampuan memahami teks juga rendah. Sebaliknya, waktu membaca yang panjang tidak menjamin seseorang mampu menangkap gagasan utama, menghubungkan argumen, atau menilai validitas informasi. Definisi membaca turut memengaruhi kesimpulan. Jika aktivitas membaca dibatasi pada buku cetak, penggunaan teks digital dapat luput dari pengukuran. Namun, apabila semua paparan teks digital dihitung sebagai aktivitas membaca, jumlah bacaan yang tinggi juga dapat menutupi perbedaan antara membaca secara mendalam dan sekadar memindai informasi. Altamura et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan membaca digital untuk kesenangan dan pemahaman teks perlu ditelaah berdasarkan karakteristik aktivitas membaca, bukan hanya berdasarkan medianya. Peralihan dari media cetak ke digital tidak dengan sendirinya menunjukkan kemerosotan, sebagaimana meningkatnya konsumsi teks digital tidak otomatis menandakan penguatan literasi.

Persoalan yang lebih mendasar ialah apakah mahasiswa masih memiliki kebiasaan membaca secara berkelanjutan, mencurahkan perhatian pada isi teks, menghubungkan gagasan, dan mengevaluasi argumen sebelum menarik kesimpulan. Pertanyaan ini penting bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dituntut memahami literatur keislaman secara cermat, mempertimbangkan konteks, serta membedakan argumentasi yang kuat dari klaim yang tidak memadai. Kemampuan tersebut tidak dapat dinilai hanya dari banyaknya bahan bacaan yang diakses atau lamanya waktu yang dihabiskan untuk membaca. Kajian Altamura et al. (2023) mengenai hubungan kebiasaan membaca digital dan pemahaman teks, serta temuan Breakstone et al. (2021) tentang kesulitan siswa mengevaluasi kredibilitas informasi daring, memperkuat alasan untuk membedakan akses informasi dari kualitas pemrosesan informasi. Namun, temuan Breakstone et al. (2021) berasal dari konteks siswa sekolah menengah sehingga penerapannya pada mahasiswa PAI tetap memerlukan pengujian tersendiri. Kemerosotan budaya membaca perlu diposisikan sebagai persoalan yang harus diuji melalui indikator yang jelas, bukan sebagai asumsi umum tentang generasi mahasiswa saat ini. Penelitian pada mahasiswa PAI perlu membedakan medium dan tujuan membaca, frekuensi serta durasi membaca, keberlanjutan perhatian, dan kualitas pemahaman teks. Pengukuran tersebut dapat membantu mengidentifikasi aspek yang benar-benar melemah, aspek yang berubah mengikuti perkembangan media, dan aspek yang tetap terpelihara. Pembedaan ini penting agar rekomendasi pendidikan tidak berhenti pada ajakan memperbanyak bacaan, tetapi juga mengarahkan mahasiswa pada praktik membaca mendalam dan evaluasi kritis terhadap informasi.

2. Cara Informasi Instan Membentuk Kebiasaan Membaca

Lingkungan informasi serba cepat berpotensi mengubah kebiasaan membaca melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu persaingan waktu, fragmentasi perhatian, dan ekspektasi terhadap kecepatan memperoleh informasi. Mekanisme pertama berkaitan dengan persaingan dalam penggunaan waktu. Linimasa digital menyajikan pembaruan secara terus-menerus, sedangkan membaca teks panjang membutuhkan alokasi waktu yang relatif berkelanjutan. Eksperimen penghentian sementara penggunaan Facebook menunjukkan bahwa pengurangan aktivitas di platform tersebut dapat mengubah alokasi waktu pengguna ke kegiatan lain (Allcott et al., 2020). Temuan ini tidak membuktikan bahwa waktu membaca otomatis meningkat ketika penggunaan media sosial berkurang, tetapi memperlihatkan bahwa kebiasaan digital berkaitan dengan bagaimana waktu dialokasikan. Bagi mahasiswa yang harus membagi waktu antara perkuliahan, organisasi, pekerjaan, dan urusan pribadi, membaca mendalam berisiko tersisih apabila tidak diprioritaskan secara sadar.

Mekanisme kedua adalah fragmentasi perhatian akibat notifikasi, perpindahan aplikasi, dan dorongan untuk terus memeriksa informasi baru. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu kesinambungan membaca karena pemahaman teks panjang membutuhkan perhatian yang cukup stabil untuk menghubungkan gagasan dan mengikuti perkembangan argumentasi. Persoalan ini tidak tepat jika hanya dipandang sebagai kelemahan disiplin individu. Desain platform digital turut membentuk lingkungan pilihan dan memengaruhi cara pengguna mengelola perilakunya, termasuk dalam mempertahankan perhatian (Lorenz-Spreen et al., 2020). Meski demikian, pengaruh desain tidak berarti setiap penggunaan perangkat digital selalu merusak konsentrasi. Dampaknya perlu dipahami berdasarkan pola penggunaan, karakteristik aktivitas, dan kemampuan pengguna mengendalikan gangguan. Implikasi praktisnya, upaya membangun budaya membaca perlu mencakup pengaturan lingkungan belajar, seperti menonaktifkan notifikasi, membatasi perpindahan aplikasi, dan menyediakan waktu khusus untuk membaca tanpa gangguan.

Mekanisme ketiga berhubungan dengan ekspektasi terhadap kecepatan memperoleh informasi. Kebiasaan mengakses konten secara cepat dapat mendorong preferensi terhadap informasi yang segera menyajikan inti pesan, sedangkan tulisan akademik sering menuntut pembaca mengikuti uraian, bukti, dan argumentasi sebelum mencapai kesimpulan. Reuters Institute Digital News Report menunjukkan pentingnya memperhatikan perubahan pola konsumsi berita digital, tetapi temuan tentang konsumsi berita tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa semakin tidak menyukai bacaan panjang (Newman et al., 2023). Oleh sebab itu, anggapan bahwa akses instan menurunkan kesabaran membaca perlu diperlakukan sebagai hipotesis yang masih membutuhkan pengujian langsung. Pertanyaan empiris yang relevan ialah apakah mahasiswa yang terbiasa mengonsumsi konten singkat juga menunjukkan durasi perhatian yang lebih pendek, frekuensi membaca teks panjang yang lebih rendah, atau pemahaman yang kurang mendalam. Ketiga indikator tersebut perlu diukur secara terpisah agar preferensi terhadap konten singkat tidak langsung disamakan dengan penurunan kemampuan membaca.

Perkembangan peringkas otomatis dan asisten berbasis kecerdasan buatan menambah dimensi baru dalam persoalan ini. Teknologi tersebut dapat membantu mahasiswa menemukan gagasan utama, memperoleh gambaran awal tentang bacaan, dan mengidentifikasi bagian yang perlu dipelajari lebih lanjut. Namun, jika ringkasan digunakan sebagai pengganti sumber asli, mahasiswa berisiko kehilangan kesempatan untuk memeriksa bukti, memahami hubungan antargagasan, dan mengevaluasi kekuatan argumentasi penulis. Risiko tersebut merupakan implikasi konseptual yang perlu diuji, bukan kesimpulan empiris yang telah dipastikan oleh sumber-sumber yang dibahas di sini. Penggunaan AI dalam kegiatan akademik perlu diarahkan

sebagai pendukung pembacaan, bukan pengganti keterlibatan langsung dengan teks. Mahasiswa dapat memanfaatkan ringkasan untuk orientasi awal, kemudian membaca sumber asli, memeriksa klaim utama, dan membandingkan kesimpulan ringkasan dengan argumentasi penulis. Pendekatan ini menempatkan persoalan utama bukan pada keberadaan teknologi, melainkan pada cara teknologi digunakan dan sejauh mana pengguna tetap terlibat aktif dalam proses memahami informasi.

3. Dari Membaca Mendalam ke Pemindaian Cepat

Tantangan budaya membaca di perguruan tinggi bukan hanya berkurangnya jumlah bacaan, tetapi juga bergesernya cara mahasiswa memproses informasi. Pemindaian cepat (*skimming* dan *scanning*) berguna untuk menemukan informasi, tetapi tidak cukup untuk memahami struktur argumen, mengidentifikasi asumsi, dan mengevaluasi bukti. Jika hanya berfokus pada gagasan utama, mahasiswa dapat menjelaskan topik tanpa memahami alasan yang mendasari kesimpulan penulis. Padahal, membaca berperan dalam mengembangkan penalaran kritis (Masruroh & Zatmiko, 2019; Rahma et al., 2024), termasuk kemampuan memeriksa kredibilitas sumber dan membandingkan informasi secara lateral (Wineburg et al., 2022). Persoalannya bukan pada pemindaian cepat, melainkan pada ketidakmampuan memilih strategi membaca sesuai dengan tuntutan akademik.

Kedalaman membaca juga tidak ditentukan oleh medium semata. Meta-analisis Furenes et al. (2021) menemukan keunggulan media cetak dalam pemahaman bacaan anak pada kondisi tertentu, sedangkan Altamura et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan kebiasaan membaca digital untuk kesenangan dengan pemahaman teks relatif kecil. Kedua temuan tersebut mengingatkan bahwa medium dan frekuensi membaca tidak dapat dijadikan ukuran tunggal kualitas pemahaman. Mahasiswa tetap dapat membaca secara mendalam melalui layar apabila didukung tujuan yang jelas, perhatian yang terjaga, dan strategi analisis yang tepat. Karena itu, pembelajaran perlu mendorong mahasiswa mencatat gagasan utama, menguji argumen, dan menyusun sintesis dari berbagai sumber, bukan sekadar menuntaskan bacaan.

Pemindaian cepat dan membaca mendalam perlu digunakan secara proporsional. Pemindaian membantu menyeleksi informasi, sedangkan pembacaan mendalam diperlukan untuk menguji klaim dan menilai kekuatan argumentasi. Dalam lingkungan digital, kemampuan menentukan informasi yang layak diperhatikan sama pentingnya dengan kemampuan memahami teks. Konsep *critical ignoring* menekankan pentingnya menyaring informasi yang tidak relevan atau menyesatkan agar perhatian dapat diarahkan pada informasi yang lebih bermakna (Kozyreva et al., 2023). Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan ini penting untuk menelaah literatur keislaman secara cermat, membandingkan

penafsiran, dan memeriksa dasar suatu pendapat. Penguatan budaya membaca perlu diarahkan pada kemampuan memilih sumber, memahami konteks, dan mengevaluasi argumen, bukan sekadar meningkatkan jumlah bacaan atau membatasi penggunaan perangkat digital.

4. Implikasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Keterkaitan antara membaca dan berpikir kritis tidak berlangsung secara otomatis. Banyak membaca belum tentu menghasilkan penalaran kritis apabila informasi diterima tanpa diuji. Membaca mendalam menyediakan empat prasyarat penting bagi pengembangan kemampuan tersebut. Pertama, mengikuti alur argumentasi, yaitu memahami hubungan antara premis, bukti, dan kesimpulan, bukan sekadar mengingat gagasan utama. Kedua, menghadapi kerumitan dan ketidakpastian, yakni mempertimbangkan beragam perspektif tanpa tergesa-gesa menyederhanakan persoalan menjadi benar atau salah. Ketiga, memantau pemahaman, yaitu mengenali bagian yang belum dipahami, memeriksa kembali informasi, dan memperbaiki interpretasi. Keempat, menunda kesimpulan untuk melakukan refleksi, yakni memberi waktu untuk memeriksa bukti dan mempertimbangkan penjelasan alternatif sebelum menentukan sikap. Keempat prasyarat ini menegaskan bahwa kontribusi membaca terhadap berpikir kritis terletak pada kualitas pemrosesan informasi, bukan semata-mata frekuensi membaca (Masruroh & Zatmiko, 2019; Rahma et al., 2024).

Keempat prasyarat tersebut relevan dalam menghadapi arus informasi digital. Tanpa kemampuan mengikuti argumen, pembaca berisiko mengabaikan hubungan antara klaim dan bukti; tanpa kesanggupan menghadapi ketidakpastian, mereka dapat memilih penjelasan yang paling sesuai dengan keyakinan awal. Kegagalan memantau pemahaman membuat kekeliruan interpretasi tidak disadari, sedangkan kesimpulan yang terburu-buru mengurangi kesempatan memeriksa akurasi informasi. Kajian tentang misinformasi menunjukkan pentingnya penalaran dan perhatian terhadap akurasi dalam membedakan informasi benar dan salah (Pennycook & Rand, 2021; Ecker et al., 2022). Evaluasi informasi digital juga memerlukan pemeriksaan kredibilitas sumber dan perbandingan klaim, bukan sekadar penerimaan berdasarkan kesan awal (Wineburg et al., 2022).

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), keempat prasyarat tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan menelusuri struktur argumentasi teks keislaman, membandingkan penafsiran, memeriksa dasar rujukan, serta merevisi kesimpulan ketika ditemukan bukti yang lebih kuat. Praktik ini membantu mencegah berpikir kritis menyempit menjadi sikap reaktif berupa persetujuan atau penolakan tanpa alasan yang memadai. Namun, hubungan antara kebiasaan membaca mendalam dan kemampuan berpikir kritis tetap perlu diuji secara empiris. Penelitian longitudinal atau eksperimen diperlukan untuk mengetahui sejauh

mana keempat prasyarat tersebut berkembang melalui praktik membaca dan bagaimana perkembangannya berkaitan dengan kualitas penalaran mahasiswa.

5. Kecakapan Mahasiswa Menyaring Informasi: Paradoks Kefasihan

Kebiasaan menggunakan internet tidak otomatis menjamin kemampuan mengevaluasi informasi. Survei terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat menunjukkan kesulitan menilai kredibilitas sumber daring, mengungkap paradoks kefasihan digital: kemampuan mengakses dan membagikan konten tidak selalu disertai kecakapan memeriksa klaim dan sumber (Breakstone et al., 2021). Temuan ini tidak dapat langsung digeneralisasi kepada mahasiswa Indonesia, sehingga kerentanan serupa perlu diuji melalui penelitian lokal. Risiko tersebut diperkuat oleh kecenderungan menerima informasi yang mudah diproses atau berulang kali dijumpai sebagai kebenaran, meskipun belum terverifikasi (Ecker et al., 2022). Evaluasi sumber perlu dilatih melalui *lateral reading*, yakni memeriksa kredibilitas informasi dengan membandingkannya dengan sumber lain (Wineburg et al., 2022).

Di tengah arus informasi yang padat, kecakapan digital juga mencakup kemampuan mengabaikan konten yang tidak relevan atau meragukan. Konsep *critical ignoring* menekankan pemilihan informasi secara sadar berdasarkan kelayakan untuk diperiksa (Kozyreva et al., 2023). Membaca secara luas dan mendalam dapat memperkaya pengetahuan latar untuk mengenali ketidakkonsistenan klaim, tetapi rendahnya frekuensi membaca tidak otomatis membuat mahasiswa mudah tertipu. Risiko meningkat ketika keterbatasan pengetahuan bertemu dengan kebiasaan menerima informasi tanpa verifikasi, sehingga ringkasan atau klaim populer menggantikan pemeriksaan sumber asli.

Penguatan kemampuan tersebut memerlukan pembelajaran evaluasi informasi secara eksplisit. Inokulasi psikologis melalui pengenalan teknik manipulasi terbukti meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi (Roozenbeek et al., 2022), sedangkan dorongan untuk mempertimbangkan akurasi dapat memperbaiki keputusan berbagi informasi (Pennycook & Rand, 2021). Bagi mahasiswa PAI, praktik ini mencakup penelusuran sumber primer, perbandingan rujukan, dan penjelasan alasan menerima atau menolak klaim sebelum menyimpulkan dan menyebarkannya.

6. Menilai Kembali Narasi Kemunduran

Anggapan bahwa generasi sekarang kehilangan kemampuan membaca perlu ditinjau secara kritis karena perubahan medium tidak otomatis menurunkan kualitas literasi. Pemahaman teks lebih berkaitan dengan karakteristik aktivitas membaca daripada sekadar penggunaan layar atau kertas (Altamura et al., 2023). Akses digital bahkan memperluas kesempatan mahasiswa menjangkau jurnal ilmiah, laporan, dan sumber primer. Persoalan

utamanya terletak pada kualitas keterlibatan membaca, yakni kemampuan memahami gagasan, mengevaluasi bukti, dan membangun penalaran. Oleh karena itu, melabeli generasi digital malas membaca merupakan generalisasi yang mengabaikan perbedaan strategi dan tujuan membaca.

Namun, menolak generalisasi tersebut tidak berarti mengabaikan tantangan literasi. Capaian membaca siswa Indonesia dalam PISA 2022 berada di bawah rata-rata OECD, meskipun hasil ini tidak dapat langsung mewakili kemampuan mahasiswa (OECD, 2023). Tantangan tersebut perlu dipahami melalui interaksi kebiasaan individu, desain platform digital yang memengaruhi perhatian dan pilihan pengguna (Lorenz-Spreen et al., 2020), serta kondisi institusional. Keterbatasan akses bacaan bermutu dan tugas yang tidak menuntut penelaahan sumber asli dapat mengurangi kesempatan mahasiswa berlatih membaca mendalam. Karena itu, penguatan budaya membaca tidak cukup melalui imbauan individual, tetapi perlu didukung akses bacaan yang memadai dan tugas yang menuntut analisis, evaluasi sumber, serta sintesis argumentasi. Efektivitas upaya tersebut perlu diuji melalui penelitian dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia.

7. Implikasi bagi Pendidikan Tinggi

Penguatan budaya membaca di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui lima langkah. Pertama, merancang tugas yang menuntut penalaran, seperti memetakan alur argumen, membandingkan perspektif, menguji kesimpulan, dan menyusun sintesis berdasarkan sumber asli. Kedua, mengintegrasikan evaluasi sumber ke dalam pembelajaran melalui *lateral reading*, yaitu memeriksa kredibilitas informasi dengan membandingkannya dengan sumber lain (Wineburg et al., 2022), serta latihan mengenali manipulasi informasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi (Roozenbeek et al., 2022). Ketiga, membiasakan verifikasi sebelum membagikan informasi dengan mempertimbangkan akurasi klaim (Pennycook & Rand, 2021) dan menerapkan *critical ignoring* untuk menyaring konten yang tidak layak menyita perhatian (Kozyreva et al., 2023). Ketiga langkah ini mengarahkan mahasiswa untuk memahami, menguji, dan mengevaluasi informasi, bukan sekadar mengumpulkannya.

Keempat, menyediakan lingkungan yang mendukung membaca mendalam melalui sesi membaca terpandu, diskusi teks, dan pembatasan gangguan digital yang disepakati bersama. Pendekatan partisipatif penting karena desain lingkungan digital turut memengaruhi perilaku pengguna (Lorenz-Spreen et al., 2020). Kelima, membangun basis bukti dari konteks Indonesia melalui pemantauan berkala terhadap kebiasaan membaca, strategi pemahaman, dan kemampuan mengevaluasi sumber. Data tersebut membantu membedakan persoalan frekuensi membaca dari kelemahan pemahaman dan penalaran, sekaligus menguji efektivitas intervensi.

Kelima langkah ini perlu dilaksanakan secara terpadu agar penguatan budaya membaca tidak berhenti sebagai imbauan, tetapi menjadi praktik akademik yang terukur dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

8. Dampak terhadap Daya Pikir Kritis Mahasiswa PAI

Kemerosotan budaya membaca tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan mahasiswa dalam membaca teks panjang, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara mereka memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca mendalam diperlukan untuk menelaah konteks teks keislaman, membandingkan penafsiran, menguji dasar argumentasi, dan menyusun kesimpulan secara bertanggung jawab. Ketika aktivitas membaca lebih berorientasi pada kecepatan memperoleh informasi daripada kedalaman pemahaman, proses penalaran tersebut berisiko tidak berkembang secara optimal.

Kedangkalan Pemahaman (*Skimming Culture*)

Kebiasaan membaca untuk memperoleh informasi secara cepat berisiko membatasi pemahaman mahasiswa pada gagasan permukaan, sementara konteks historis, nuansa makna, dan struktur argumentasi tidak ditelaah secara memadai. Padahal, hubungan antara budaya membaca dan berpikir kritis terletak pada proses pengolahan gagasan, bukan semata-mata frekuensi membaca (Masruroh & Zatmiko, 2019; Rahma et al., 2024). Meta-analisis juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca digital untuk kesenangan memiliki hubungan positif, tetapi relatif kecil, dengan pemahaman teks, sehingga akses digital tidak serta-merta menjamin pembacaan yang mendalam (Altamura et al., 2023). Jika membaca hanya berorientasi pada penemuan poin utama, kesempatan untuk mengembangkan pemahaman kontekstual dan menguji argumentasi turut berkurang. Dalam kajian keislaman, kecenderungan ini berpotensi menghambat pemahaman terhadap konteks teks, keragaman penafsiran, dan dasar argumentasi suatu pendapat.

Melemahnya Kemampuan Analisis Konseptual

Berpikir kritis menuntut kemampuan menghubungkan konsep, membandingkan perspektif, serta menyusun sintesis berdasarkan bukti dan penalaran. Proses tersebut memerlukan pembacaan yang memberi ruang untuk menelaah hubungan antargagasan, bukan sekadar mengumpulkan informasi secara terpisah. Keterkaitan budaya membaca dengan daya pikir kritis mahasiswa memperkuat pentingnya membaca sebagai proses intelektual yang melibatkan pengolahan dan pengujian gagasan (Masruroh & Zatmiko, 2019). Ketika mahasiswa hanya mengandalkan pemindaian cepat atau ringkasan, pemahaman konseptual berisiko menjadi dangkal dan terfragmentasi. Dalam tugas akademik, kondisi ini dapat terlihat

pada tulisan yang menggabungkan kutipan atau pendapat tanpa menjelaskan hubungan, perbedaan, dan implikasinya secara analitis.

Rentan terhadap Disinformasi dan Hoaks

Kebiasaan menerima informasi tanpa memeriksa sumber dan menguji bukti dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi. Kepercayaan terhadap informasi keliru dipengaruhi oleh sejumlah faktor kognitif, sosial, dan emosional; informasi yang telah dipercaya juga dapat terus memengaruhi penalaran meskipun koreksi telah diberikan (Ecker et al., 2022). Oleh sebab itu, judul provokatif atau klaim yang berulang kali muncul di media sosial perlu diperiksa, bukan diterima berdasarkan kesan awal. Evaluasi informasi menuntut penelusuran sumber, perbandingan klaim, dan pemeriksaan bukti sebelum kesimpulan ditetapkan (Wineburg et al., 2022). Berpikir kritis menjadi kompetensi penting untuk menangkal hoaks melalui pembacaan wacana dan penilaian informasi secara cermat (Siga et al., 2023). Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan ini relevan untuk menilai informasi keagamaan secara bertanggung jawab dan menghindari penerimaan pendapat hanya berdasarkan popularitas atau kesesuaiannya dengan keyakinan awal.

Menurunnya Ketahanan Perhatian dalam Belajar

Paparan konten berdurasi pendek dapat berkaitan dengan pola perhatian dan kebiasaan belajar mahasiswa, meskipun hubungan tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa konten singkat menyebabkan penurunan konsentrasi. Penelitian Alfatih et al. (2024) mengkaji keterkaitan video pendek TikTok dengan rentang perhatian dan kebiasaan belajar mahasiswa dalam konteks yang diteliti. Jika mahasiswa terbiasa berpindah antarkonten dengan cepat, salah satu risiko yang perlu diuji ialah kesulitan mempertahankan keterlibatan saat menghadapi bacaan panjang yang menuntut konsentrasi berkelanjutan. Padahal, membaca mendalam membutuhkan kemampuan mengikuti alur gagasan dan memantau pemahaman hingga argumen penulis dapat dievaluasi secara utuh (Altamura et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, ketahanan perhatian diperlukan untuk menelaah teks dan literatur yang menuntut pembacaan cermat, pemahaman konteks, serta refleksi sebelum menyimpulkan.

KESIMPULAN

Kemerosotan budaya membaca mahasiswa bukan semata-mata persoalan frekuensi membaca, melainkan perubahan cara mengakses dan mengolah informasi. Persaingan penggunaan waktu, fragmentasi perhatian, dan ekspektasi memperoleh jawaban instan berpotensi mengurangi kedalaman membaca, meskipun pengaruh ekspektasi instan dan alat peringkas berbasis kecerdasan buatan masih memerlukan bukti empiris. Minimnya latihan membaca mendalam berisiko melemahkan pemahaman, analisis konseptual, ketahanan

perhatian, dan kemampuan menangkal hoaks. Kefasihan menggunakan teknologi tidak otomatis menjamin kecakapan mengevaluasi informasi, sehingga membaca lateral, verifikasi sumber, dan pengenalan manipulasi informasi perlu dibiasakan.

Penguatan budaya membaca membutuhkan dukungan mahasiswa dan institusi melalui tugas analitis, pembelajaran evaluasi sumber, ruang membaca tanpa gangguan, serta akses terhadap bacaan bermutu. Perguruan tinggi juga perlu membangun kebijakan berdasarkan data lokal, bukan semata-mata asumsi atau temuan dari negara lain. Sebagai telaah pustaka naratif, artikel ini belum membuktikan secara langsung pola dan dampaknya pada mahasiswa Indonesia. Penelitian lapangan, terutama studi longitudinal dan eksperimental, diperlukan untuk menguji hubungan antara kebiasaan membaca, lingkungan digital, dan daya pikir kritis serta mengevaluasi efektivitas strategi penguatan budaya membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatih, M. F., Nashwandra, N. B., Nugraha, N. I., Banyubasa, A., Simangunsong, G. A., Barus, I. R. G., & Fami, A. (2024). The influence of TikTok short-form videos on attention span and study habits of students in College of Vocational Studies IPB University. EDUTECH, 23(2), 202–212. https://doi.org/10.17509/e.v23i2.69229

Allcott, H., Braghieri, L., Eichmeyer, S., & Gentzkow, M. (2020). The welfare effects of social media. American Economic Review, 110(3), 629–676. https://doi.org/10.1257/aer.20190658

Altamura, L., Vargas, C., & Salmerón, L. (2023). Do new forms of reading pay off? A meta-analysis on the relationship between leisure digital reading habits and text comprehension. *Review of Educational Research, 95(1),* 53-88. https://doi.org/10.3102/00346543231216463

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(1), 37–48. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121

Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. Educational Researcher, 50(8), 505–515. https://doi.org/10.3102/0013189X211017495

Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E. K., & Amazeen, M. A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. Nature Reviews Psychology, 1(1), 13–29. https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y

Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. Review of Educational Research, 91(4), 483–517. https://doi.org/10.3102/0034654321998074

Halim, A., & Sholihin, M. M. (2026). Bimbingan manasik haji berbasis nilai lokal Kemaduraan untuk penguatan moderasi beragama di tengah keberagaman global. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 143–154. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.517

Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia. DataReportal. https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia

Kozyreva, A., Wineburg, S., Lewandowsky, S., & Hertwig, R. (2023). Critical ignoring as a core competence for digital citizens. Current Directions in Psychological Science, 32(1), 81–88. https://doi.org/10.1177/09637214221121570

Lorenz-Spreen, P., Lewandowsky, S., Sunstein, C. R., & Hertwig, R. (2020). How behavioural sciences can promote truth, autonomy and democratic discourse online. Nature Human Behaviour, 4(11), 1102–1109. https://doi.org/10.1038/s41562-020-0889-7

Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model pola internalisasi nilai karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176

Masruroh, L., & Zatmiko, N. W. (2019). Pengaruh budaya membaca terhadap berpikir kritis mahasiswa. LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya, 2(2), 129-136. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/255

Newman, N., Fletcher, R., Eddy, K., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2023). Reuters Institute digital news report 2023. Reuters Institute for the Study of Journalism. https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2023

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. Trends in Cognitive Sciences, 25(5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, M. (2024). Peran membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(1), 100–108. https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.750

Roozenbeek, J., van der Linden, S., Goldberg, B., Rathje, S., & Lewandowsky, S. (2022). Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media. Science Advances, 8(34), Article eabo6254. https://doi.org/10.1126/sciadv.abo6254

Siga, W. D., Seva, K., & Her Riadi, T. J. (2023). Efektivitas kemampuan berpikir kritis dalam menangkal hoaks. Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 8(1), 132–149. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.25554

Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. (2022). Lateral reading on the open Internet: A district-wide field study in high school government classes. Journal of Educational Psychology, 114(5), 893–909. https://doi.org/10.1037/edu0000740